

## METODE *DRILL* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN TARI *SARONDE* SISWA KELAS V SD

Ni Luh Sindi Yani<sup>1</sup>, Wiwy Trianty Pulukadang<sup>2</sup>, Mimy Astuty Pulukadang<sup>3</sup>, La Ode  
Karlan<sup>4</sup>, Samsi Pomalingo<sup>5</sup>

PGSD FIP Universitas Negeri Gorontalo<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [sindiyan389@email.ac.id](mailto:sindiyan389@email.ac.id)<sup>1</sup> [wiwy\\_pulukadang@ung.ac.id](mailto:wiwy_pulukadang@ung.ac.id)<sup>2</sup>

[mimy.pulukadang@ung.ac.id](mailto:mimy.pulukadang@ung.ac.id)<sup>3</sup> [laode.karlan@ung.ac.id](mailto:laode.karlan@ung.ac.id)<sup>4</sup> [samsi.pomalingo@ung.ac.id](mailto:samsi.pomalingo@ung.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seni tari *Saronde* pada siswa kelas V SDN No. 67 Kota Timur, Kota Gorontalo melalui penerapan metode *drill*. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan siswa dalam menarikan tari *Saronde*, baik dari segi teknik, ekspresi, maupun penguasaan gerakan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan siswa secara efektif dan berkelanjutan. Metode *drill* dipilih karena mampu memberikan latihan berulang yang dapat memperkuat penguasaan gerak tari. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian kinerja siswa berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi. Pada observasi awal, hanya 6 siswa (30%) yang mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang memenuhi indikator meningkat menjadi 7 siswa (35%). Namun, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan, yaitu 75%, sehingga dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan. Sebanyak 18 siswa (90%) berhasil mencapai indikator kinerja, yang berarti telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *drill* efektif dalam meningkatkan kemampuan seni tari *Saronde* siswa, terutama dalam hal ketepatan gerakan, ekspresi, dan kekompakan. Dengan latihan yang berulang, siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu menampilkan tarian dengan lebih baik. Dengan demikian, penerapan metode *drill* terbukti dapat meningkatkan kemampuan seni tari *Saronde* pada siswa kelas V di SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Metode *Drill*, Seni Tari, Tari *Saronde*, Kemampuan Tari, Siswa Sekolah Dasar

### ABSTRACT

This study aims to improve the *Saronde* dance skills of fifth-grade students at SDN No. 67 Kota Timur, Gorontalo City through the application of the *drill* method. The background of this research stems from the low level of students' ability to perform the *Saronde* dance in terms of technique, expression, and mastery of movements. Therefore, a learning method that can effectively and sustainably enhance students' dance skills is needed. The *drill* method was chosen because it provides repeated practice that reinforces movement mastery. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects consisted of 20 fifth-grade students. Data were collected through observation, documentation, and performance assessments based on established competency indicators. In the initial observation, only 6 students (30%) met the performance indicators. After the first cycle, the number increased to 7 students (35%). However, this result did not meet the success criteria of 75%, necessitating a second cycle of intervention. In the second cycle, a significant improvement was observed, with 18 students (90%) achieving the performance indicators. This

result exceeds the predetermined success criteria and demonstrates that the drill method is effective in enhancing students' Saronde dance skills, particularly in movement accuracy, expression, and synchronization. Through repeated practice, students became more confident and were able to perform the dance more proficiently. In conclusion, the implementation of the drill method proved successful in improving the Saronde dance skills of fifth-grade students at SDN No. 67 Kota Timur, Gorontalo City. It is hoped that this research can serve as a reference for developing dance education in elementary schools.

**Keywords:** *Drill Method, Performing Arts, Saronde Dance, Dance Skills, Elementary School Students*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia mengemban misi fundamental yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh (Dirman et al., 2025). Dalam spektrum pendidikan yang holistik, pendidikan seni memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Seni, khususnya seni tari, berfungsi sebagai wahana yang efektif untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan, mengasah kreativitas, serta mengembangkan kemampuan ekspresi diri siswa. Lebih dari sekadar hiburan, seni tari merupakan medium komunikasi non-verbal yang kaya akan makna, sarana katarsis emosional, dan yang terpenting, menjadi garda terdepan dalam upaya pelestarian warisan budaya bangsa (Kurniawan et al., 2025; Singh & Devi, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran seni tari seharusnya diposisikan sebagai komponen integral dalam kurikulum, bukan hanya sebagai mata pelajaran pelengkap yang seringkali terpinggirkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Secara ideal, pembelajaran seni tari di tingkat sekolah dasar seharusnya menjadi sebuah pengalaman belajar yang dinamis, mendalam, dan menyenangkan. Dalam lingkungan yang ideal, siswa memiliki akses terhadap bimbingan dari guru yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman pedagogis yang kuat dalam mengajarkan seni (DEWI et al., 2025; Wulandari et al., 2025). Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang latihan yang memadai dan kostum atau properti tari, menjadi faktor krusial yang menunjang efektivitas pembelajaran. Kurikulum yang ideal mampu mengintegrasikan materi tari, baik tradisional maupun modern, secara kontekstual sehingga siswa tidak hanya menguasai gerak, tetapi juga memahami nilai filosofis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, lulusan tidak hanya terampil menari, tetapi juga memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap budayanya sendiri (Rosala & Budiman, 2020).

Namun, dalam realitasnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal tersebut dengan praktik yang terjadi di banyak sekolah dasar di Indonesia. Pendidikan seni, termasuk seni tari, seringkali masih ditempatkan sebagai mata pelajaran sekunder dengan alokasi waktu yang sangat terbatas dalam struktur kurikulum. Kondisi ini diperparah dengan minimnya sumber daya manusia yang kompeten; banyak sekolah tidak memiliki guru dengan latar belakang pendidikan seni tari secara spesifik. Akibatnya, pembelajaran seringkali hanya bersifat teoretis atau praktik seadanya tanpa bimbingan teknis yang benar. Keterbatasan sarana pendukung juga menjadi kendala umum yang menghambat siswa untuk dapat berlatih secara optimal (Rosalia et al., 2020; Sekarwangi et al., 2021). Kesenjangan ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian kompetensi siswa dalam bidang seni tari.

Kesenjangan ini teridentifikasi secara nyata berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SDN No. 67 Kota Timur, Kota Gorontalo. Ditemukan bahwa para siswa di sekolah tersebut menunjukkan minat dan antusiasme yang sangat tinggi terhadap seni tari, khususnya tari tradisional Gorontalo, Molapi Saronde, yang

merupakan salah satu warisan budaya lokal yang penting (Udilawaty & Hunowu, 2022). Namun, potensi besar ini tidak diimbangi dengan kemampuan atau keterampilan tari yang memadai. Rendahnya tingkat keterampilan siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, di antaranya adalah minimnya bimbingan dari guru yang kompeten dalam bidang tari Saronde serta tidak tersedianya sarana pembelajaran yang dapat mendukung proses latihan. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah mendesak yang perlu diatasi.

Untuk menjembatani kesenjangan antara minat siswa yang tinggi dengan keterampilan yang masih rendah, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang efektif dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang dinilai sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan motorik dalam seni tari adalah metode *drill*. Metode *drill* merupakan sebuah teknik pembelajaran yang menekankan pada latihan berulang-ulang secara sistematis dan intensif terhadap suatu gerakan atau teknik tertentu (Latifah, 2022). Tujuannya adalah untuk membentuk penguasaan teknik yang kuat, membangun memori otot (*muscle memory*), serta menanamkan kedisiplinan dan konsistensi dalam setiap gerakan. Dalam konteks pembelajaran tari Saronde, metode ini sangat cocok untuk melatih penguasaan ragam gerak dasar yang menjadi fondasi dari keseluruhan tarian, sehingga siswa dapat menari dengan lebih presisi, luwes, dan percaya diri.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan atau inovasi yang signifikan dalam konteks pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Inovasi utamanya terletak pada penerapan metode *drill* secara sistematis dan kontekstual yang dirancang khusus untuk pembelajaran tari tradisional Saronde. Jika metode *drill* seringkali dianggap monoton, maka penelitian ini akan mengemasnya dalam sebuah kerangka pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan dunia anak, tanpa menghilangkan esensi dari latihan yang terstruktur. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi praktis untuk menjawab tantangan minimnya sumber daya guru yang kompeten, karena metode ini memberikan panduan yang jelas dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran, tetapi juga secara aktif mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode *drill* dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan siswa kelas V di SDN No. 67 Kota Timur dalam menarikan tari Saronde. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai pedagogi seni tari di tingkat dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah model pembelajaran yang efektif dan mudah diaplikasikan oleh para guru, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam upaya mengintegrasikan muatan budaya daerah secara lebih optimal ke dalam kurikulum pendidikan dasar. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada intelektualitas akan merusak tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur (Nainggolan et al., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V SDN No. 67 Kota Timur, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menarikan Tari Saronde melalui penerapan metode *drill*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan guru kelas sebagai mitra peneliti. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas V yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pelaksanaan

penelitian dimulai dari 18 Februari hingga 24 Februari 2025, terdiri atas tiga kali pertemuan utama. Latihan tambahan dilakukan secara berkala di luar jam pembelajaran formal selama satu bulan sebelum tindakan penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel input, proses, dan output. Variabel input mencakup kesiapan siswa, rencana dan materi pembelajaran, media ajar berupa video Tari Saronde, serta kondisi lingkungan belajar. Variabel proses mencakup aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran, dari penyampaian materi hingga evaluasi dan refleksi. Variabel output berupa peningkatan kemampuan siswa dalam menarikan Tari Saronde dari aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, properti tari, media pembelajaran, dan perangkat evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan di dalam kelas sesuai rencana pembelajaran. Tahap observasi dilakukan menggunakan lembar observasi siswa dan guru. Refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk menilai efektivitas pembelajaran dan menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, praktik, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Praktik digunakan untuk menilai keterampilan siswa secara individu dalam menarikan Tari Saronde berdasarkan tiga indikator utama yaitu wiraga (teknik gerak), wirama (kesesuaian irama), dan wirasa (penghayatan). Dokumentasi digunakan untuk merekam semua kegiatan penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh data penunjang terkait kemampuan siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mencakup kegiatan peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran seni tari *Saronde* di kelas melalui metode *Drill*. Penelitian dilaksanakan di SDN No. 67 Kota Timur, Kota Gorontalo, dengan sasaran siswa kelas V. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam seni tari *Saronde*, dilakukan observasi awal yang kemudian dilanjutkan dengan tindakan pembelajaran. Pelaksanaan penelitian mengikuti prosedur yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan tindakan, pemantauan, evaluasi, serta analisis dan refleksi.

### **Hasil**

#### **Siklus I**

Pelaksanaan Siklus I dalam penelitian ini dirancang secara sistematis dan terbagi ke dalam dua pertemuan utama yang masing-masing memiliki fokus berbeda untuk memastikan pemahaman komprehensif. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan konsep dasar pola lantai tari *Saronde*. Guru mengawali dengan penjelasan mendalam mengenai makna dan ragam pola lantai yang digunakan, didukung oleh media visual berupa PowerPoint untuk memetakan formasi secara jelas. Selanjutnya, siswa diajak mengamati tayangan video tari *Saronde* agar memperoleh gambaran konkret mengenai aplikasi gerak dalam pola lantai yang sesungguhnya. Sesi ini diakhiri dengan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok latihan, yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran kolaboratif. Pada pertemuan kedua, fokus pembelajaran beralih sepenuhnya pada praktik, di mana siswa mempraktikkan gerak tari dengan iringan musik. Pembelajaran menerapkan metode *Drill* yang menekankan pengulangan, dibingkai dalam pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba) melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada tahap pengamatan, evaluasi proses pembelajaran dilakukan secara komprehensif dengan memantau 17 aspek kunci pada aktivitas guru dan 12 aspek pada aktivitas siswa. Hasilnya menunjukkan performa guru yang sangat positif, dengan 65% aktivitasnya masuk dalam kategori sangat baik dan 35% kategori baik. Namun, aktivitas siswa menunjukkan hasil

yang lebih bervariasi: 33% terkategori sangat baik, 50% baik, dan 17% masih berada pada level cukup. Penilaian hasil belajar akhir difokuskan pada tiga pilar utama seni tari, yaitu Wiraga (ketepatan teknik dan urutan gerak), Wirama (keselarasan gerak dengan ritme musik), serta Wirasa (kemampuan penghayatan dan ekspresi). Secara keseluruhan, dari total 20 siswa yang terlibat, hanya 7 siswa (35%) yang berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Sejumlah 13 siswa lainnya (65%) dinyatakan belum tuntas, mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran pada siklus ini belum tercapai secara optimal. Rincian rekapitulasi capaian per indikator yang menunjukkan titik kelemahan siswa disajikan secara mendetail pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Siklus I**

No.	Indikator yang dinilai	Perolehan Nilai					
		M	%	KM	%	TM	%
1	Wiraga	7	35%	11	55%	2	10%
2	Wirama	4	20%	14	70%	2	10%
3	Wirasa	3	15%	7	35%	11	55%

Refleksi menunjukkan hasil belum mencapai target penelitian (75% siswa kategori mampu) karena keterbatasan waktu latihan, kurangnya fokus siswa, dan kebingungan terhadap instruksi. Penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan pada manajemen waktu, pengawasan siswa, dan kejelasan instruksi.

### **Siklus II**

Sebagai tindak lanjut dari evaluasi Siklus I, pelaksanaan Siklus II dirancang lebih intensif dan terfokus dalam satu kali pertemuan. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti jauh lebih komprehensif untuk mengatasi kelemahan sebelumnya. Peneliti tidak hanya menyiapkan media pendukung seperti video dan speaker, tetapi juga mengembangkan modul ajar seni tari Saronde yang terstruktur serta menyediakan properti esensial berupa selendang bagi setiap siswa. Kelengkapan ini didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana latihan yang memadai serta lembar penilaian praktik yang rinci. Metode pembelajaran tetap mengandalkan metode Drill, namun dengan intensitas latihan yang ditingkatkan secara signifikan. Tujuannya adalah untuk memperkuat memori kinestetik, mematangkan penguasaan gerak dengan properti, dan memastikan setiap siswa mendapatkan pengulangan yang cukup untuk mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Rangkaian kegiatan pembelajaran pada Siklus II disusun secara sistematis untuk memaksimalkan efektivitas waktu. Sesi diawali dengan kegiatan pendahuluan yang mencakup salam, doa, pengecekan kehadiran, serta apersepsi untuk menghubungkan materi dengan pengalaman siswa pada siklus sebelumnya. Guru secara eksplisit menyampaikan tujuan pembelajaran yang lebih tinggi dan memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat siswa. Pada kegiatan inti, siswa dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing beranggotakan enam orang. Mereka langsung mempraktikkan keseluruhan rangkaian tari Saronde menggunakan properti selendang dan diiringi musik. Selama proses ini, peneliti mengambil peran aktif sebagai fasilitator, memberikan bimbingan individual, memonitor setiap kelompok, dan memberikan koreksi langsung. Sesi pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup yang melibatkan penyimpulan materi, pemberian umpan balik konstruktif, refleksi bersama mengenai kemajuan yang dicapai, dan ditutup dengan doa.

Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada semua aspek penilaian. Aktivitas guru, yang diamati dari 17 aspek, berhasil mencapai 76% dalam kategori sangat baik dan 24% kategori baik, menandakan efektivitas penyampaian yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, aktivitas siswa melonjak drastis, di mana dari 12 aspek penilaian, 58% memperoleh kategori sangat baik dan 42% kategori baik. Analisis hasil praktik

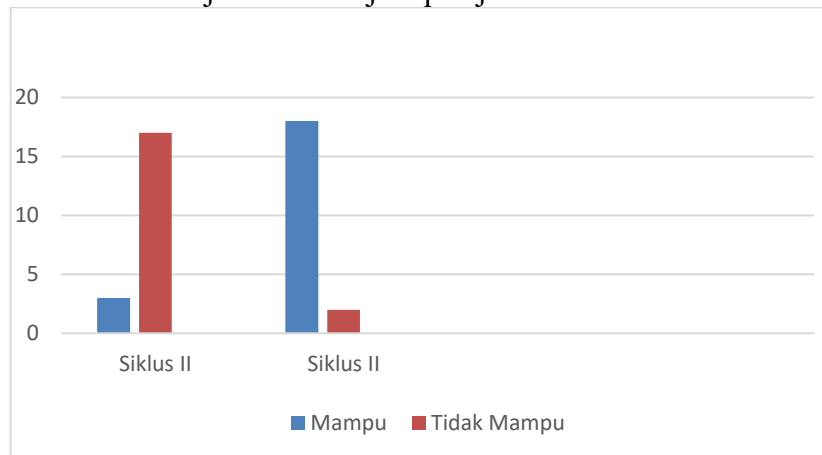


menunjukkan penguasaan aspek wiraga (teknik gerak) sangat tinggi, dengan 90% siswa dinilai mampu. Namun, aspek wirama (kesesuaian dengan irama) dan wirasa (penghayatan) masih menjadi tantangan, dengan capaian seimbang 50% mampu dan 50% kurang mampu. Meskipun demikian, secara keseluruhan, 18 dari 20 siswa (90%) berhasil mencapai indikator kinerja dengan nilai  $\geq 75\%$ , sebuah lonjakan drastis dari Siklus I. Rekapitulasi detail per indikator disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Siklus II**

No	Indikator yang dinilai	Perolehan Nilai					
		M	%	KM	%	TM	%
1	Wiraga	18	90%	2	10%	-	-
2	Wirama	10	50%	10	50%	-	-
3	Wirasa	10	50%	10	50%	-	-

Refleksi menunjukkan target penelitian telah tercapai sehingga tidak diperlukan siklus berikutnya. Peningkatan ini disebabkan penggunaan properti tari, pembelajaran yang lebih intensif, serta latihan berkelanjutan di luar jam pelajaran.



**Gambar 1. Hasil Kemampuan Seni Tari Saronde Melalui Metode Drill Pada Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan gambar 1 hasil belajar, terlihat adanya peningkatan kemampuan menari Saronde yang sangat signifikan dari Siklus I ke Siklus II setelah penerapan metode Drill. Pada Siklus I, kondisi awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum menguasai materi, di mana hanya 3 siswa yang masuk dalam kategori Mampu, sementara 17 siswa lainnya masih tergolong Tidak Mampu. Keadaan ini menunjukkan bahwa intervensi perbaikan sangat diperlukan. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus II, terjadi pembalikan hasil yang luar biasa. Jumlah siswa yang Mampu melonjak drastis menjadi 18 orang, sementara siswa yang Tidak Mampu berkurang secara signifikan hingga hanya tersisa 2 orang. Data visual ini secara meyakinkan membuktikan bahwa metode Drill yang diterapkan dengan perbaikan pada siklus kedua sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan keterampilan tari Saronde pada subjek penelitian.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan efektivitas metode *Drill* dalam meningkatkan kemampuan seni tari Saronde pada siswa kelas V SDN No. 67 Kota Timur. Kondisi awal yang menunjukkan bahwa 50% siswa tidak memiliki kemampuan dalam menarikan tarian ini mengindikasikan adanya tantangan pedagogis yang signifikan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya. Pengenalan metode *Drill* sebagai intervensi didasarkan pada hipotesis bahwa pengulangan yang terstruktur dapat membangun keterampilan motorik dan memori gerak

secara sistematis. Peningkatan dramatis yang teramati, di mana persentase siswa yang tidak mampu menurun drastis dari 50% menjadi 35% pada siklus I dan akhirnya hanya 10% pada siklus II, memberikan bukti kuat yang mendukung hipotesis tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang tepat merupakan faktor kunci dalam membuka potensi artistik siswa yang sebelumnya tidak terlihat (Antosa et al., 2020; Jasmul, 2022; Winarno & Aryanto, 2016; Zukhanah, 2021).

Keberhasilan metode *Drill* dapat dianalisis dari kemampuannya untuk menyederhanakan gerakan tari yang kompleks menjadi unit-unit yang lebih kecil dan dapat dikelola. Dengan memecah tarian Saronde menjadi bagian-bagian gerak yang dipraktikkan secara berulang, siswa tidak lagi merasa terbebani oleh keseluruhan koreografi. Proses repetisi ini memungkinkan terbentuknya memori otot (*muscle memory*), di mana gerakan yang pada awalnya sulit dan membutuhkan konsentrasi penuh secara bertahap menjadi otomatis dan lebih lancar. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mengajarkan gerakan, tetapi juga membangun fondasi keterampilan yang kokoh melalui pembiasaan yang terkontrol dan terarah.

Proses peningkatan yang terjadi secara bertahap dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, melainkan melalui proses penyempurnaan dan adaptasi yang berkelanjutan. Penurunan angka ketidakmampuan dari 50% ke 35% pada siklus I menandakan bahwa intervensi awal telah memberikan dampak positif, namun belum optimal. Peningkatan lebih lanjut hingga mencapai keberhasilan 90% pada siklus II mengindikasikan bahwa guru telah berhasil melakukan refleksi dan perbaikan dalam penerapan metode, mungkin dengan memberikan umpan balik yang lebih spesifik atau mengatur tempo latihan yang lebih sesuai. Hal ini menegaskan bahwa metode *Drill* memerlukan kesabaran dan konsistensi untuk mencapai hasil maksimal.

Di luar aspek teknis penguasaan gerak, keberhasilan metode *Drill* juga dapat dijelaskan dari perspektif psikologis. Ketika siswa berhasil menguasai satu unit gerakan kecil melalui pengulangan, mereka mengalami kesuksesan kecil yang secara kumulatif membangun rasa percaya diri dan *self-efficacy*. Rasa mampu ini menjadi motivasi intrinsik yang mendorong mereka untuk terus berlatih dan menghadapi bagian gerakan yang lebih sulit. Lingkungan belajar yang terstruktur dalam metode *Drill* memberikan rasa aman bagi siswa untuk mencoba dan membuat kesalahan tanpa takut dihakimi, karena fokusnya adalah pada proses latihan, bukan pada penampilan akhir yang sempurna. Hal ini secara langsung mengatasi salah satu faktor penghambat yang teridentifikasi, yaitu kurangnya rasa percaya diri, yang menjadi alasan mengapa 10% siswa masih mengalami kesulitan pada akhir penelitian.

Peran guru sebagai fasilitator dalam metode *Drill* sangatlah sentral dan tidak dapat diabaikan. Metode ini bukan sekadar pengulangan mekanis, melainkan sebuah proses yang dipandu secara sadar. Guru bertindak sebagai model yang memberikan contoh gerakan yang benar, sebagai pengamat yang jeli dalam mengidentifikasi kesalahan, dan sebagai pembimbing yang memberikan umpan balik korektif secara langsung dan berkelanjutan. Tanpa arahan dan koreksi yang tepat dari guru, siswa berisiko hanya akan mengulangi kesalahan yang sama, sehingga proses latihan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam mengelola sesi latihan, memberikan instruksi yang jelas, dan menciptakan suasana belajar yang suportif namun tetap disiplin untuk mencapai penguasaan keterampilan (Aka, 2025; Baharuddin et al., 2024; Marsudi, 2022).

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi dunia pendidikan seni, khususnya dalam pengajaran tari tradisional. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa keterampilan menari yang sering dianggap sebagai bakat bawaan ternyata dapat diajarkan dan dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Metode *Drill* menawarkan strategi yang praktis dan dapat direplikasi oleh para pendidik seni untuk mengajarkan koreografi yang

kompleks kepada siswa dengan berbagai tingkat kemampuan awal. Hal ini membuka peluang yang lebih luas untuk pelestarian seni budaya seperti tari Saronde, karena tidak lagi hanya bergantung pada segelintir siswa yang dianggap "berbakat", melainkan dapat diakses dan dipelajari oleh lebih banyak generasi muda sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal (Carsono et al., 2025; Christina et al., 2025; Isnaini et al., 2024; Rohmiyati et al., 2025).

Meskipun menunjukkan hasil yang sangat positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai sebuah penelitian tindakan kelas, temuan ini sangat terikat pada konteks spesifik kelas V SDN No. 67 Kota Timur, sehingga generalisasinya ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor minat dan rasa percaya diri masih menjadi penghambat bagi sebagian kecil siswa. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana metode *Drill* dapat dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain yang berfokus pada peningkatan motivasi dan aspek afektif siswa. Studi komparatif yang membandingkan efektivitas metode *Drill* dengan metode lain, seperti pendekatan holistik atau berbasis inquiry, juga akan memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai pendekatan terbaik dalam pendidikan seni tari.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini secara meyakinkan membuktikan bahwa metode *Drill* merupakan strategi pedagogis yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menarikan tarian Saronde. Berawal dari kondisi di mana separuh kelas tidak mampu menarikan tarian tersebut, intervensi yang dilakukan melalui dua siklus berhasil menurunkan angka ketidakmampuan secara drastis, dari 50% menjadi hanya 10%. Keberhasilan ini dapat diatribusikan pada kemampuan metode *Drill* untuk menyederhanakan koreografi yang kompleks menjadi unit-unit gerakan yang lebih kecil dan dapat dikelola. Proses pengulangan yang terstruktur dan berkelanjutan memungkinkan siswa untuk membangun memori otot (*muscle memory*), sehingga gerakan yang awalnya sulit secara bertahap menjadi lebih otomatis dan lancar. Di luar aspek teknis, keberhasilan ini juga didorong oleh faktor psikologis, di mana penguasaan setiap unit gerakan memberikan kesuksesan kecil yang secara kumulatif membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa.

Keberhasilan metode *Drill* ini tidak terlepas dari peran sentral guru sebagai fasilitator yang aktif dan cermat. Metode ini bukan sekadar pengulangan mekanis, melainkan sebuah proses yang dipandu secara sadar, di mana guru bertindak sebagai model, pengamat, dan pembimbing yang memberikan umpan balik korektif secara berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pendidikan seni, karena memberikan bukti empiris bahwa keterampilan menari dapat diajarkan secara sistematis dan tidak hanya bergantung pada bakat bawaan. Hal ini menawarkan sebuah model praktis yang dapat direplikasi oleh para pendidik untuk mengajarkan seni tradisional yang kompleks, sehingga membuka peluang yang lebih luas untuk pelestarian budaya melalui kurikulum pendidikan formal. Meskipun penelitian ini bersifat kontekstual, temuannya memberikan landasan kuat untuk mengintegrasikan pendekatan latihan terstruktur dalam pengajaran seni pertunjukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aka, B. (2025). Analisis efektivitas program pelatihan di BPSDM Provinsi Jawa Timur (Studi kualitatif terhadap persepsi peserta dan implementasi hasil pelatihan di tempat kerja). *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 869. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6173>



- Antosa, Z., et al. (2020). Transcendence of students' cognitive abilities in drawing through environmental theme at multicultural primary schools. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.243>
- Baharuddin, I., et al. (2024). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan penerapan pedagogik guru melalui inservice education di SMPN 1 Bangkala. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 274. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3317>
- Carsono, A., et al. (2025). Pembelajaran pemisahan campuran garam berbasis STEM dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa SMP Negeri 36 Jakarta. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 945. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6117>
- Christina, D., et al. (2025). Membentuk generasi cinta budaya lewat musik tradisional di usia emas. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 933. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5643>
- Dewi, N. P. E. S., et al. (2025). Eksplorasi faktor-faktor penghambat pembelajaran IPS kontekstual pada siswa sekolah dasar: Perspektif guru dan siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4464>
- Dirman, D., et al. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Isnaini, L. S., et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas guru di SMAN 1 Sakra. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 700. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3182>
- Jasrul, J. (2022). Upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Pasir Penyu melalui pemberian tes kecil diawal proses pembelajaran pada pokok bahasan menerapkan hidup sehat. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 188. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.931>
- Kurniawan, D., et al. (2025). Habituaasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Latifah, U. (2022). *Metode drill dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. NEM.
- Marsudi, M. (2022). Peningkatkan kemampuan guru mengajar melalui penerapan kompetensi keterampilan abad 21. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i1.1103>
- Nainggolan, O. T. P., et al. (2021). Konsep metode Sariswara ditinjau dari pendidikan musik dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan musik berbasis kebudayaan nasional Indonesia. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.28290>
- Rohmiyati, A., et al. (2025). Pemberdayaan generasi muda sebagai penggerak perubahan dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan. *Community: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374>
- Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local wisdom-based dance learning: Teaching characters to children through movements. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(3), 304. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>
- Rosalia, Y. P., et al. (2020). Educational values in learning dance Andhe-Andhe Lumut art studio based on Panji story approaching holistic art criticism. *International Journal*

- of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 3(10), 46.  
<https://doi.org/10.31426/ijamsr.2020.3.10.3815>
- Sekarwangi, T., et al. (2021). The effectiveness of Problem Based Learning-based interactive multimedia for elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 308. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.31603>
- Singh, H. R., & Devi, L. S. (2021). The role of dance education for personality development of upper primary school students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 246. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.31634>
- Winarno, W., & Aryanto, H. (2016). The efforts to increase artistic sensitivity of Unesa's art education students by painting with watercolor and wax media. *Humaniora*, 7(2), 129. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i2.3496>
- Wulandari, Y. N., et al. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 312. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4336>
- Zukhanah, S. (2021). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan metode mind mapping pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.173>